

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan perekonomian di Indonesia pada tahun 2022 telah mengalami perkembangan, yang mana angka peningkatannya mencapai 5% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa ekonomi di Indonesia terus menerus mengalami perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah dan banyaknya angka kepercayaan baik dari masyarakat maupun dari pihak investor tentang keadaan yang sedang dialami seluruh dunia yaitu adanya covid-19 juga perbaikan terhadap ekonomi Indonesia yang dilakukan oleh pihak pemerintah sehingga perekonomian Indonesia saat ini terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Perekonomian Indonesia yang terus berkembang telah mampu menahan ekonomi sehingga tidak berkontraksi terlalu dalam akibat covid-19. Pemerintah telah mengambil langkah *extraordinary* untuk mengatasi pandemi dari tahun sebelumnya berkontraksi 2,07%, angka ini lebih kecil dibandingkan dari beberapa negara tetangga lainnya. Untuk itu pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk memperbaiki ekonomi yang sangat menurun. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2022 memiliki tingkat yang sangat rendah dibandingkan dengan nilai pertumbuhan ekonomi pada umumnya di beberapa Negara Asia lainnya (www.ekon.go.id).

Kondisi perkembangan perekonomian telah mendorong timbulnya persaingan yang semakin sengit diantara para pelaku bisnis, seiring dengan pertumbuhan yang cepat dalam dunia usaha dari tahun ke tahun. Akibatnya, perusahaan merespon dengan berbagai cara. Cara agar perusahaan dapat bersaing diantaranya dengan peningkatan kualitas dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2021) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan dokumen *output* yang di publish oleh perusahaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai keadaan keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal pada tahun berjalan. Informasi mengenai keuangan tersebut khususnya laba, merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Nilai laba akan mempengaruhi penilaian mengenai laporan keuangan perusahaan. Nilai laba yang cenderung negatif akan memberikan penilaian yang cukup buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan yang nantinya dapat mengurangi kepercayaan berbagai pihak salah satunya kreditur.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Prinsip akuntansi berterima umum (*Generally Accepted Accounting*

Principles) memberikan kebebasan pada manajemen dalam menentukan metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang dianjurkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Untuk itu dalam pembuatan laporan keuangan harus berdasarkan prinsip dasar laporan keuangan, salah satunya adalah dengan prinsip kehati-hatian atau biasa disebut konservatisme.

Konservatisme merupakan salah satu konsep dasar yang dipakai dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren penggunaan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) sebagai *single accounting standard*. Konservatisme adalah sikap atau aliran pemikiran yang dihadapkan dengan ketidakpastian dengan mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan hasil terburuk dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2014). Arti dari istilah ini bahwa secara umum, laporan keuangan mengakui biaya atau kerugian sesegera mungkin yang terjadi tetapi tidak mengantisipasi laba atau pendapatan di masa depan meskipun kemungkinan besar akan terjadi (tidak diakui di muka).

Seiring dengan konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), konsep konservatisme dikesampingkan dan digantikan dengan konsep kehati-hatian (*prudence*). Pada masa sekarang ini,

konservatisme akuntansi dapat dikatakan sebagai prinsip kehati-hatian (*prudence*). Namun penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*) tidak seekstrem konservatisme (Deviyanti, 2012). Dalam konsep konservatisme, laba dan pendapatan diakui apabila telah terealisasi, sedangkan rugi sesegera akan diakui. Sementara itu dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum terealisasi tetapi akan segera diakui jika kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi. Hal ini, dikarenakan dalam konsep *prudence*, pendapatan dapat diakui sesegera mungkin ketika syarat pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Untuk itu, prinsip konservatisme akuntansi tidak hilang dari IFRS tetapi lebih terarah pada prinsip kehati-hatian (*prudence*).

Penerapan konservatisme akuntansi ini, penting diterapkan karena memberikan manfaat pada berbagai alasan salah satunya adalah para pengguna laporan keuangan, yang dimana akuntansi konservatif digunakan pengguna laporan untuk menganalisis perusahaan yang berkaitan dengan penilaian keuntungan dan aktiva yang tidak dilebihkan serta terdapat beberapa tujuan dari adanya penerapan konsep konservatisme akuntansi ini yaitu memberikan batasan pada perilaku oportunistik (Susanto & Ramadhani, 2016).

Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan dalam menyusun laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan untuk memilih metode ataupun estimasi akuntansi yang akan

digunakan, salah satunya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyatakan bahwa adanya beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No.14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No. 20 tentang biaya riset pengembangan. Pemilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap nilai yang disajikan dalam laporan keuangan. Untuk itu dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme akuntansi ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan, dan pada penyajiannya laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku supaya tidak terjadi kekeliruan bagi para penggunanya.

Konservatisme berusaha untuk memverifikasi hal-hal yang mengakibatkan kerugian (*loss*) lebih cepat dibandingkan dengan yang menghasilkan keuntungan (*gain*) dilakukan karena beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh (Savitri, 2016) bahwa konservatisme dilakukan karena : 1) Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap dibutuhkan untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manager dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relative dapat dikurangi. 2) Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan

dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat rendah (*understatement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak besar menjadi lebih besar. 3) Akuntan pada kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi dua macam resiko yaitu resiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan resiko bahwa apa yang tidak dilaporkannya ternyata benar.

Dikalangan peneliti, prinsip konservatisme ini masih mendapat kritikan dan dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial atau adanya pihak yang mendukung dan menolak dari konsep konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersifat biasa atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Disisi lain konservatisme juga bermanfaat untuk menghindari perilaku opportunistik manajer dan pemilik perusahaan yang hendak memanipulasi laba perusahaan (Watts, 2003). Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba atau rugi periodik perusahaan, hal tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Informasi yang tidak mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba, hal tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Terlepas dari pendapat pro dan kontra mengenai konservatisme akuntansi, prinsip ini masih dipakai. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya.

Fenomena di Indonesia tentang penerapan prinsip konservatisme akuntansi telah banyak terjadi dalam pelaporan keuangan. Salah satunya pada industri Energi PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) diduga melakukan manipulasi laba yang pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah dilakukan perusahaan membuahkan hasil yang positif, akan tetapi pada kenyataannya pada semester I-2015 mengalami kerugian pada laba operasi sebesar Rp 59 miliar. Kondisi keuangan PT. Timah sejak tiga tahun ini cukup mengkhawatirkan, manajemen PT. Timah berusaha keluar dari jerat

kerugian yang telah mengakibatkan 80% wilayah tambang milik PT. Timah seperti TB Nudur, TB Mapur, TB Tempilang diserahkan kepada mitra usaha. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengkhawatirkan. Kasus pelaporan keuangan yang *overstated* akan mungkin terjadi ketika pihak manajer cenderung bersikap *opportunistik* untuk memberikan kesan kepada pihak eksternal bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dengan tingkat keuntungan yang tinggi. Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat adanya kegagalan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Manajemen perusahaan tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan, sehingga mengakibatkan ketidak sesuaian pada laporan keuangan perusahaan yakni mengalami laporan keuangan yang *overstated*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus tersebut dapat menyesatkan pihak pemegang saham dan pemegang laporan keuangan lainnya. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat mengakibatkan pada pengambilan keputusan yang salah. Maka diperlukan sebuah prinsip kehati-hatian pada pelaporan keuangan untuk dapat meminimalisir hal tersebut.

Untuk menghitung konservatisme akuntansi yakni memakai perhitungan yang diadaptasi dari Givolyan & Hayn (2000) yaitu indikator *Conservatism Based on Accrued Items*. Dapat digolongkan konservatif (K) apabila akrual selama beberapa periode bernilai negatif begitupun sebaliknya apabila akrual bernilai positif maka digolongkan tidak konservatif.

Berikut data perusahaan yang menerapkan dan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sampel yang digunakan diambil dari www.idn.co.id yaitu Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1
Data Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Energi Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022

No	Kode Saham	TAHUN					RATA-RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ADMR	-	-	0,0319	-0,0190	0,0008	0,0027	TK
2	ADRO	0,4143	0,2706	1,2127	1,1378	-0,5209	0,5029	TK
3	AIMS	-0,0207	0,0016	0,0588	-0,0265	0,0238	0,0074	TK
4	ARII	0,0485	0,2407	0,1099	0,0694	-0,1631	0,0611	TK
5	BBRM	0,0831	0,2236	0,1709	-0,1383	0,1501	0,0979	TK
6	BESS	-0,2238	0,038	-0,1049	-0,0621	0,0328	-0,0640	K
7	BIPI	-0,0037	-0,0024	-0,0026	-0,0033	-0,0094	-0,0043	K
8	BOSS	-0,0360	-0,0536	0,0704	0,1299	-0,0388	0,0144	TK
9	BSSR	0,6659	-0,1000	-0,0694	0,0160	0,2027	0,1430	TK
10	BSML	-	-	-	0,0284	0,0369	0,0132	TK
11	BUMI	-0,0465	-0,0332	-0,0137	-0,0095	-0,0165	-0,0239	K
12	BYAN	-0,1426	-0,246	-0,0032	0,0240	-0,2226	-0,1181	K
13	CBRE	-	-	-	-0,1193	-0,0245	-0,0223	K
14	CNKO	0,0122	0,0639	0,0639	0,0235	0,1002	0,0527	TK
15	COAL	-	-	-	0,0770	-0,186	-0,0455	K
16	CUAN	-	0,2083	0,8750	-0,3988	-0,1248	0,1119	TK
17	DOID	0,2147	0,1090	0,0053	-0,0890	0,2490	0,0978	TK
18	DSSA	0,1357	0,1208	0,0700	0,3141	0,0173	0,1316	TK
19	DWGL	0,0578	0,0896	0,3803	-0,0498	0,1258	0,1207	TK
20	FIRE	0,0690	-0,0819	0,0039	0,0187	0,0265	0,0072	TK
21	GEMS	-0,1934	-0,1339	-0,2278	0,5831	0,2205	0,0497	TK
22	GTBO	-0,0019	0,1210	-	-	-0,0911	0,0056	TK
23	HRUM	-0,0699	-0,0147	2,1385	-0,1749	-0,4968	0,2764	TK
24	IATA	0,0221	0,0920	0,1067	0,0101	-0,1356	0,0191	TK
25	INDY	0,0004	0,0627	0,0025	-0,0011	-0,0026	0,0124	TK

No	Kode Saham	TAHUN					RATA-RATA	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
26	ITMG	-0,0504	-0,1301	0,0165	0,2886	-0,1204	0,0008	TK
27	KKGI	0,0511	0,0486	0,3746	0,0085	-0,1727	0,0620	TK
28	MBAP	-0,0323	0,0795	0,0131	0,1225	0,1552	0,0676	TK
29	MBSS	0,0291	0,0095	0,0546	-0,0519	1,0429	0,2168	TK
30	MYOH	-0,0050	-0,3246	-0,2108	0,1494	0,9692	0,1156	TK
31	PSSI	-0,0545	-0,0187	0,3357	-0,0339	-0,0682	0,0321	TK
32	PTBA	0,0953	0,3871	0,208	-0,3400	-0,3401	0,0021	TK
33	PTIS	0,0224	0,0389	-0,0089	-	0,0803	0,0265	TK
34	RIGS	0,2051	0,0078	-0,0611	-0,233	0,0823	0,0002	TK
35	RMKE	-	-	-0,0111	0,049	-0,0694	-0,0063	K
36	SGER	-	-	-0,0781	-0,0155	-0,1311	-0,0449	K
37	SMMT	-0,085	-0,0033	-0,0117	-0,1808	-0,0663	-0,0694	K
38	TCPI	-0,0144	0,0495	0,0144	0,0491	0,0196	0,0236	TK
39	TEBE	0,0112	-0,0638	0,0003	0,0217	-0,0458	-0,0153	K
40	TOBE	-0,0132	-0,3371	-0,241	-0,1194	-0,1611	-0,1744	K
41	TPMA	-0,0151	-0,0491	0,0858	0,0998	-0,008	0,0227	TK
42	TRAM	-0,0005	-	-	-	-	-0,0001	K

Keterangan :

TK = Tidak Konservatif

K = Konservatif

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 42 perusahaan sektor energi sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 terdapat 30 perusahaan yang tidak konservatif dalam menyajikan laporan keuangan sedangkan sisanya sebanyak 12 perusahaan yang dinyatakan konservatif dalam menyajikan laporan keuangan yang dipublikasikan. Jadi, baru sekitar 69% perusahaan makanan & minuman yang menerapkan konservatisme akuntansi, sedangkan 31% sisanya masih belum menerapkan konservatisme akuntansi.

Dilihat dari persentase diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih

banyak perusahaan yang kurang memperhatikan prinsip konservatisme. Padahal prinsip konservatisme ini merupakan aturan yang mematuhi prinsip hati-hati, baik dalam pencatatan pendapatan dan biaya maupun keuntungan dan kerugian untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*). Untuk itu prinsip konservatisme akuntansi sangat penting untuk memperhitungkan kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengakuan maupun pengukuran laba serta aktiva. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi oleh kebijakan perusahaan sangat berpengaruh untuk kemajuan perusahaan. Menurut Pashaki & Kheradyar (2015) pelaporan keuangan yang konservatif dapat meningkatkan efisiensi informasi akuntansi dengan mengurangi optimisme manajemen dalam memprediksi laba.

Faktor pertama yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Financial distress*. Menurut Platt (2002) menyatakan bahwa *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Dengan kondisi tersebut, perusahaan akan mengantisipasi ekonomi masa depannya secara berhati-hati tanpa adanya sikap optimis yang berlebihan (basyary, 2019). Ketika manajer mengambil keputusan yang salah maka perusahaan bisa terancam kedudukannya sehingga akan terdorong untuk lebih berhati-hati. Selanjutnya akan ada pihak-pihak yang mengawasi manajer ketika *financial distress* terjadi di perusahaan, jadi kondisi kesulitan ini akan membuat perusahaan terus bertindak hati-hati (Rahayu

et al., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman & Ermawati (2018), Loen (2021), dan Zulni & Taqwa (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Andani & Nurhayati (2021), Damayanty & Masrin (2022) dan Zahra (2022) menunjukkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik.

Kepemilikan manajerial menggambarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari keseluruhan jumlah saham yang ada dalam perusahaan (Saputra, 2016). Pihak manajemen sebagai agen perusahaan lebih mementingkan kesejahteraan dirinya melalui bonus yang didapat jika mampu melebihi target laba perusahaan, sehingga memilih untuk menerapkan prinsip akuntansi agresi (putra et al., 2019). Sedangkan pihak pemegang saham sebagai pemilik perusahaan ingin memaksimalkan nilai perusahaan melalui prinsip konservatisme. Semakin tingginya kepemilikan manajerial akan meningkatkan motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan (Soraya, 2014). Untuk itu, apabila perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial lebih tinggi,

maka manajemen perusahaan tersebut akan cenderung bertindak sejalan dengan tujuan dari pemegang saham sehingga dapat lebih menerapkan prinsip konservatisme.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa (2014), Ni Kd Sri Lestari Dewi & Ketut Suryanawa (2014), dan Pambudi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Kurniawan (2017), Nailun Yuniarti (2019) dan Tavia Nur Azizah (2020) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik merupakan proporsi jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum dalam suatu perusahaan. Kepemilikan publik diukur dengan membandingkan jumlah saham yang beredar dalam suatu perusahaan. Menurut penelitian Viola & Diana (2016), kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepercayaan masyarakat umum terhadap perusahaan, semakin tinggi saham yang dimiliki publik maka semakin tinggi juga tanggung jawab manajemen untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan agar terhindar dari adanya asimetri informasi. Dengan terjadinya hal tersebut menyebabkan manajemen mempunyai tanggung jawab yang besar karena harus memberikan kredibilitas secara baik yaitu melaporkan laporan keuangan perusahaan

dengan sebenarnya. Dengan hal itu manajemen akan cenderung memilih menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam Menyusun laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria et al., (2023), Patricia Diana (2016) dan Maya & Yuge (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Musholikhodin et al., (2023), Lisa et al., (2021) dan Sugiarto & Nurhayati (2017) menunjukkan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal (Harahap, 2013). Menurut Lo (2005) bahwa jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan Perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba. Dengan demikian, pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian (Wijaya, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Anna (2018), Alwadiyah (2020), Loen (2021), menunjukkan bahwa leverage

berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian Fitriani & Ruchjana (2020), Hambali et al., (2021) dan Halim (2021) dan menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena dan research gap tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Financial Distress*, Struktur Kepemilikan, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi?
5. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji,

menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik dan *Leverage* secara bersama-sama simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi
2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi
4. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi
5. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menilai konservatisme akuntansi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi keuangan mengenai Konservatisme Akuntansi dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, kepemilikan publik, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Perusahaan

Memberikan pemahaman bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan yang salah satunya dapat diatasi dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, sebagai dasar

atau informasi dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan konservatisme.

B. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan tersebut.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai konservatisme akuntansi.